Berkala Ilmiah Pendidikan
Volume 2 Nomor 3, November 2022

scidac plus

DIASPORA ETNIK ALAWIYYIN KELUARGA BASYAIBAN MAGELANG DALAM IMPLEMENTASINYA DI DUNIA PENDIDIKAN

Rosyid Abdul Majid[1*], Apipuddin Apipuddin[2], Moh. Solikul Hadi[3]
[12] Universitas Indonesia, Indonesia
[3] Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
rosyid.abdul@ui.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap diaspora etnik Alawiyyin keluarga Basyaiban yang mempunyai sejarah Panjang, proses yang unik, serta pengaruh yang kuat dalam sistem aristokrasi Jawa, terutama dalam keraton Ngayogyakarta dan proses berdirinya Magelang sebagai kota administrasi. Artikel ini berusaha menjelaskan proses diaspora keluarga Basyaiban Magelang semenjak dari Hadramaut hingga Magelang. Peneliti menggunakan metode historis yang terdiri dari empat tahapan, yaitu: heuristic, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan genealogi dan teori dari Hall, yaitu: Representasi dan Cultural Identity dalam menyusun tulisan ini. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa, pertama: keluarga Basyaiban merupakan golongan Alawiyyin Hadramaut dari geneologi Sayid Abubakar ibn Muhammad Basyaiban dan saat ini keluarga tersebut sudah tidak lagi ditemukan di Tarim Hadramaut. Kedua: Sayid Abdurrahman ibn Umar Basyaiban adalah orang yang pertama kali datang ke Indonesia atas rekomendasi dari Sunan Gunung Jati untuk mengasuh masjid di Cirebon, kemudian Ia dinikahkan dengan salah satu putri Sunan gunung jati. Ketiga: Seluruh genealogi Basyaiban di Indonesia adalah cabang-cabang yang bermuara padanya, karena Sayid Abdurrahman ibn Umar Basyaiban merupakan satu- satunya orang dari qabilah Basyaiban yang menuju Jawa. Selain berdiaspora ke Indonesia, keturunan Sayid Umar Basyaiban Aydrusy juga banyak ditemukan di India. Mereka menjadi rantai utama sanad keilmuan Tarim dan Haramain serta sanad tarekat Aydrusiyah, Rifaiyah dan Qodiriyah yang banyak diikuti ulama India dan Melayu. Keempat: Sayid Ahmad ibn Muhammad Basyaiban telah melakukan unifikasi keluarga Basyaiban dengan keraton Ngayogyakarta. Hasil dari adaptasi keluarga Basyaiban adalah diangkatnya Sayid Alwi Ibn Ahmad Ibn Muhammad Basyaiban sebagai bupati pertama Magelang dengan yang bergelar Danuningrat I. Kemudian jabatan tersebut dilanjutkan oleh keturunannya hingga bupati ke-5. Kelima: keluarga Basyaiban antara zaman Sunan Gunung Jati yaitu Sayid Sulaiman Basyaiban (Pangeran Kanigoro) 1053 H dan zaman Sayid Alwi ibn Ahmad Basyaiban (Danuningrat I) 1241 H di wilayah Ngyogyakarta memiliki titik kesamaan dengan penganugerahan gelar dan nama Jawa dari pribumi. Keenam, keluarga Basyaiban mengajarkan akhlakul kharimah disetiap sudut masjid yang berada di sekitar ngayogyakarta sampai magelang dengan cara berdakwah di masjid-masjid sebagai pusat pendidikan.

Kata Kunci: Alawiyyin, Basyaiban, Magelang.

Abstract

This reseach will explain the Alawiyyin ethnic diaspora of the Basyaiban family which has a long history, unique process, and its strong influence in the Javanese aristocracy system. Especially in the Ngayogyakarta

Palace and the establishment of Magelang as an administrative city. This research tries to explain the diaspora process of Magelang Basyaiban family since from Hadramaut to Magelang. The researcher uses the Historical Method which consists of four stages: Heuristic, Verification, Interpretation and Historiography. As well as Genealogy approach and Hall's theory called Representation and Cultural Identity in this research. This research shows that first: Basyaiban belongs to the group of Alawiyyin Hadramaut from Sayid Abu Bakar bin Muhammad Basyaiban in Hadramaut, and currently no Basyaiban family is found in Tarim Hadramaut anymore. Second: Sayid Abdurrahman bin Umar Basyaiban was the one who first came to Indonesia on Sunan Gunung Jati' recommendation to take care of a Mosque in Cirebon which was later married to one of Sunan Gunung Jati's daughters. Thirth: the genealogy of Indonesian Basyaiban came down to him because no one from other Basyaiban Qabilah was heading to Indonesia. Besides Indonesia, Basyaiban was also widely found in India from Sayid Umar Basyaiban Aydrusy's. they became a chain of scientific sanads and Tariqa Aydrusiyah, Rifaiyah and Qodiriyah, the main Indian and Malay scholars. Fourth: Sayid Ahmad bin Muhammad Basyaiban had succeeded in bringing Basyaiban to the Ngayogyakarta Palace area. His son, Sayid Alwi ibn Ahmad ibn Muhammad Basyaiban managed to serve as the first Regent of Magelang with title Danuningrat I which was continued by his descendants until the 5th Regent. Fifth The Basyaiban family from between Sayid Sulaiman Basyaiban (Prince Kanigoro) in Sunan Gunung Jati's era 1053 H and Sayid Alwi ibn Ahmad Basyaiban's era (Danuningrat I) in 1241 H in the Ngyogyakarta region always had point in common with receiving the title and name of Java from the natives. Sixth, the Basyaiban family teaches akhlakul kharimah in every corner of the mosque around Yogyakarta to Magelang by way of preaching in mosques as educational centers.
Keywords: *Alawiyyin, Basyaiban, Magelang.*

PENDAHULUAN

Alawiyyin merupakan keturunan Rasulullah saw yang berasal dari Hadramaut, keturunan dari Ahmad Ibn Isa al-Muhajir (w 345 H atau 956 M) melalui jalur cucunya Alawi ibn Ubaidillah (w 512 H atau 1118 M) sehingga disebutlah kaum Alawiyyin. Al- Muhajir adalah sebuah gelar yang disematkan kepada Imam Ahmad Ibn Isa, sebab hijrahnya beliau dari Basrah ke Hadramaut. Para keturunan Imam Ahmad al-Muhajir berdakwah dan berdiaspora hingga ke Nusantara (Masyhur & Syihab, 1984).

Adapun perkiraan kedatangan etnis Arab di Indonesia terjadi sejak abad ke-13. Tujuan awalnya berdagang sekaligus berdakwah, kemudian berangsur-angsur menetap dan berkeluarga dengan masyarakat setempat. Masyarakat etnis Arab di Nusantara yang menonjol dalam sosial masyarakat umumnya keturunan dari Hadramaut, Yaman. Para Alawiyyin Nusantara umumnya berasal dari penduduk Hadramaut yang berada di lembah besar antara Syibam dan Tarim. Mereka datang ke Indonesia karena terdorong untuk mensyiarkan agama Islam dan beberapa dari mereka datang untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Kecuali para pelopornya,biasanya mereka datang ke Indonesia setelah ada panggilan atau ajakan dari orang Hadramaut yang telah terlebih dahulu berada di Indonesia, dan mereka akan menampung pendatang baru itu sebelum siap berdiri sendiri (Pratiwi & Hadi, 2022). Kaum Alawiyyin juga sangat menghargai keilmuan agama dan spritual sehingga para Alawiyyin mendapat penghormatan besar di Nusantara.

Orang-orang Arab Hadramaut menjadikan Nusantara sebagai pusat dakwahnya sejak sebelum kemerdekaan Indonesia dan sebagian yang lainnya berdagang. Berdasarkan pada catatan statistik dari survey yang dilakukan pemerintah kolonial di wilayah pulau Jawa dan Madura tercatat jumlah orang Arab tahun1885 sebanyak 10.888 jiwa, dengan rincian sebanyak 1918 jiwa lahir di negri Arab dan 8970 jiwa lahir di Jawa dan Madura (Makrufi & Astriani, 2022). Tahun 1940 terdata kaum Alawiyyin yang berada di Nusantara khususnya

di provinsi Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, Bali, Sumatera dan Sulawesi sebanyak 17.764 jiwa. dan pada tahun 2017 terdapat kurang lebih 1,2 Juta jiwa Alawiyyin diIndonesia dan sekitarnya.

Rasulullah SAW memiliki nasab dan asal usul yang mulia begitu juga dengan Ahlul Baitnya. Sejak zaman dinasti Fathimiyah hanya Ahlul Bait yang mendapat gelar Syarif, gelar ini diperuntukkan bagi keturunan Sayidina Hasan dan Husain dan terdapat lembaga khusus yang untuk menjaga kesahihan nasab para Ahlul Bait Rasulullah SAW. Pada era ini kita mengenalnya dengan sebutan Habib dan Syarifah. Menjaga nasab mereka juga menjadi sebuah tradisi yang dijaga dan diwariskan ilmunya secara turun menurun. Hampir setiap qobilah dari Alawiyyin mempunyai ahli nasab yang mereka sebut dengan munsib. Sehingga diaspora mereka tercatat secara rapi dalam catatan keluarga mereka (Nida'uljanah & Ridwan, 2017). Di Indonesia juga dibentuk lembaga yang menaungi penelitaian dan penjagaan nasab Rosulullah saw terutama dari golongan Alawiyyin yaitu Maktab Ad Daimi Rabithah Alawiyyah.

Basyaiban merupakan salah satu keluarga Alawiyyin. Dalam buku-buku nasab keluarga Alawiyyin dijelaskan bahwa familiy Basyaiban memiliki kakek yang sama dengan marga Ibn Sahil, Jamalullail, al-Qadri, Ibn Sahil, as-Srie, Baharun, al- Junaid, al- Habsyi, as-Syatri yang bernama Hasan al-Turabi ibn Ali ibn Muhammad al-Fagih al- Muqaddam ibn Ali ibn Muhammad Shabib Marbat ibn al-Imam Ali Kholi Qossam ibn Alwi ibn Muhammad ibn Alwi ibn Ubaidillah ibn Ahmad Muhajir ibn Isa al-Rumi ibn Muhammad al-Nagib ibn Muhammad Asadullah ibn Ali al-Uraidhi ibn Jakfar As-Shadiq ibn Muhammad al-Bagir ibn Ali Zainl Abidin ibn Husain as-Sibtiib ibn Ali krw (Makrufi & Astriani, 2022).

Orang Arab Hadramaut banyak menduduki elite sosial di Nusantara, seperti tampilnya mereka dalam politik kerajaan Melayu, dan beberapa kerajaan bermunculan yang dipelopori oleh kaum Alawiyyin seperti kerajaan al-Qodri di Pontianak dan Siak. Hal ini memungkinkan terjadi di daratan Melayu karena tradisi politik yang ada memang memungkinkan orang luar untuk masuk ke dalam dan menjadi bagian dari kerajaan di Melayu. Terlebih kaum Alawiyyin sudah menguasi ekonomi di daerah tersebut. Bisa dibilang berawal dari kelompok masyarakat yang memegang posisi penting di bidang ekonomi, dan secara perlahan membentuk sebuah kekuatan politik di lingkungan kerajaan. Namun hal ini tidak terlalu berlaku di wilayah Jawa. Data sejarah yang diperoleh tidak memperlihatkan bukti yang cukup kuat akan proses integrasi Arab di wilayah Jawa semulus yang terjadi di Melayu. Akan tetapi di Jawa kaum Arab Hadramaut banyak mengisi dalam bidang keagamaan atau menjadi ulama di Keraton. Adapun aristokrasi jawa senantiasa dipegang oleh kalangan Jawa sendiri terlebih dalam politik ataupun strukturnya. Masyarakat Hadhrami lebih terkonsentrasi di bidang-bidang yang berada di luar struktur kerajaan (Al-Segaf, 2003). Abubakar ibn Muhammad Asadillah ibn Hasan al-Turabi adalah orang yang pertama kali digelari dan dijuluki Basyaiban karena beliau merupakan tokoh Alawiyyin pada zamannya, beliau dilahirkan di kota Tarim Hadramaut dan wafat di kota yang sama pada tahun 807 H atau 1389 M. gelar Basyaiban di lekatkan kepada beliau karena rambutnya yang putih, Basyaiban sendiri dari segi Bahasa dari akar kata syaiban, syaibu yang berarti beruban.

Keluarga Basyaiban merupakan salah satu keluarga Alawiyyin yang berdiaspora ke Nusantara sudah sejak lama tepatnya pada masa Sunan Gunung Jati Cirebon. Perjalanan dan biografinya dapat ditemukan dalam manuskirp al-Atraf milik Habib Alwi ibn Tahir al-Hadad w 1962 di Malaysia atau terkenal dengan mufti Johor. Sayid Abdurrahman ibn Muhammad ibn Umar Basyaiban adalah orang yang melakukan perjalanannya hingga ke Jawa, beliau menikah dengan Putri Sunan Gunung Jati yaitu Ratu Ayu. Sayid Abdurrahman ibn Muhammad Basyaiban dilahirkan di Qasam, Hadramaut dan wafat dan dikebumikan di Cirebon tahun 1585 M di area pemakaman Sunan Gunung Jati. Beliau juga tercatat pernah melakukan perjalanan hingga ke Cina dan perabotan yang ia bawa dari Cina Sebagian menghiasi ornament makam beliau di Cirebon. Perjalanannya menuju Nusantara juga tidak secara langsung akan tetapi melewati India terlebih

dahulu. Sehingga dari perjalanannya menuju Nusantara berbeda dengan qabalah Alawiyyin pada umumnya yang mengadakan perjalanan secara langsung (Afif, 2018).

Keturunan dari Sayid Abdurrahman ibn Umar Basyaiban nantinya akan menyebar di wilayah Jawa, koloninya akan banyak di temukan di kota Pekalongan, Magelang dan Surabaya. Banyak pondok pesantren didirikan di Jawa oleh keluarga Basyaiban salah satunya adalah pesantren Sidogiri di Pasuruan yang merupakan pesantren tertua di Jawa saat ini. Keluarga Basyaiban juga mempunyai sejarah yang kuat dalam berdirinya kota Magelang dengan bukti bupati pertama hingga ke lima di Magelang merupakan Sayid dari keluarga Basyaiban (Burhanudin, 2014).

Setelah dijelaskan latar belakang dari penelitian yang berjudul "Diaspora Etnik Alawiyyin Keluarga Basyaiban Magelang" Dapat disimpulkan bahwa keluarga Bayaiban Magelang dalam bertahan dan beradaptasi hingga sampai di Magelang memiliki proses yang lama dan unik karena berbeda dengan umumnya etnik Alawiyyin lainnya dan tentunya mempunyai peran sejarah yang tidak sedikit di Nusantara. Banyak pula perubahan yang terjadi dalam keluarga Basyaiban dari tokoh Arab Hadramaut hingga tokoh dalam aristokrasi Jawa. maka dapat ditetapkan pokok permasalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah Bagaimana proses diaspora keluarga Basyaiban Magelang. Sudah banyak jurnal dan penelitian yang peneliti cek namun peneliti belum menjumpai satupun yang mengangkat tentang masalah ini baik dari judul maupun tema tentang diaspora keluarga Basyaiban, peneliti menjumpai banyak kesalahan tentang penjelasan Basyaiban terutama mengenai penyebutan silsilah nasab, hal ini menjadi cukup urgent karena akan merancaukan catatan qabilah Basyaiban di kemudian hari, seperti yang peneliti temukan dalam buku karangan L.W.C Van den Berg yaitu *Le Hadramaut et Les Colonies Arabes* (van den Berg, 1886) dan juga buku karangan H.A Madjid Hasan Bahafadullah yang berjudul *Dari Nabi Nuh As Sampai Orang Arab di Indonesia* dalam penyebutan silsilah dan penafsirandari nasab mereka (Bahafdullah, 2010).

METODE

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah Menggunakan metode Historis, yang terdiri dari 4 tahapan yaitu (Madjid & Wahyudhi, 2014):

Heuristik, berupa kegiatan pengumpulan sumber sejarah. Dalam penelitian ini sumber yang penulis gunakan terdiri dari beberapa sumber, yaitu: sumber primer sepertimanuskrip *lauhah,* arsip *stanboek*, *Notes on Java's Regent Families*, arsip majalah *Magelang Vooruit*, arsip koran-koran seperti Sumatra Post tahun 1919 dan Comite Indie Weerbaar tahun 1917 dan sumber sekunder berupa monograf keluarga Danuningrat, buku-buku, dokumen buku nasab, artikel jurnal, tesis, dan wawancara kepada tokoh dan ahli nasab Alawiyyin.

Tahapan berikutnya adalah kritik sumber. Penulis membandingkan, menganalisis dan mengkritisi terhadap sumber yang sudah didapat, seperti buku *Dari Nabi Nuh AS Sampai Orang Hadhramaut di Indonesia* yang di dalamnya menjelaskan data diaspora marga Basyaiban dengan kurang tepat dan tidak sesuai dengan manuskrip yang ada serta ketidak sinkronnya tahun antar tokoh. Kritik wawancara dari beberpa koresponden Ketika terdapat info satu sama lain yang kontradiktif maka peneliti mencari responden ketiga untuk mencari kebenarannya.

Tahapan ketiga adalah interpretasi data, yaitu penulis melakukan penjelasan, penafsiran atau pandangan teoritis terhadap suatu data yang didapat, dengan ini maka akan didapat pengertian atau pengetahuan yang lebih jelas dan mendalam akan data tersebut. Seperti pada manuskrip- manuskrip silsilah sehingga orang awam akan paham makna yang terkandung dalam silsilah tersebut.

Tahapan terakhir adalah Historiografi, penulis menuliskan hasil pemikiran dari penelitian serta memaparkan hasil dari penelitian sejarah dengan sistematika yang telah diatur dalam pedoman skripsi,

sehingga penelitian ini bisa dianggap baik juga dalam segimetode penulisan dan isi.

Pendekatan genealogi dipakai untuk menjelaskan hubungan kekerabatan antar tokoh, baik segenerasi maupun berbeda generasi sebelum dan sesudahnya. Genealogi senada dengan konsep silsilah dari bahasa arab *Syajarah* (Sugeng, 2015).

Teori yang dianggap relevan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teori dari Stuart Hall yaitu teori representasi, dan *cultural identity*. Teori representatif yaitu cara untuk menghadirkan makna. Seperti menghadirkan kembali kejadian-kejadian masa lalumelewati tulisan sejarah atau biografi, dalam bukunya *Representation is an essential part of the proses by which meaning is produced and exchanged between members of culture.* Dengan representasi suatu makna itu akan diproduksi dan dipertukarkan antar anggota masyarakat. Konsep kebudayaannya sendiri menjadi sangat luas. seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika kelompok manusianya membagi pengalaman yang sama, kode-kode kebudayaan yang sama, berbicara dengan bahasa yang sama dan saling berbagi konsep-konsep yang sama (Hall, 1997).

Teori *cultural identity* juga sangat berkaitan untuk menjawab masalah ini, dimana konsep yang dipaparkan Stuart Hall dalam karyanya *Cultural Identity and Diaspora* dijelaskan identitas budaya atau juga disebut dengan identitas etnis sedikitnya bisa dilihatdari 2 sudut pandang, yaitu *identitty as being* dan *identitty as becoming*. Pandangan pertama*cultural identity* dilihat sebagai satu kesatuan yang dimiliki bersama dimana seseorang yang berada dalam diri banyak orang yang mempunyai kesamaan sejarah dan nenek moyang.berhubungan dengan persamaan budaya pada suatu kelompok tertentu dimana anggota-anggotanya memiliki sejarah dan nenek moyang yang sama. Sehingga membuatmereka menjadi satu komunitas yang stabil. Dari sini bisa dilihat bahwa ciri fisik atau lahiriah mengidentifikasi mereka sebagai suatu kelompok. Pandangan yang kedua teradapat suatu faktor internal atau perasaan individu tersebut yang membuat mereka dekat satu sama lain yang tentunya akan membentuk identitas mereka sendiri secara tidak langsung (Hall, 1997).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pertumbuhan Alawiyyin di Hadramaut

Imam Ahmad ibn Isa al-Muhajir adalah keturunan Sayidina Ali ibn Abi Thalib yang memimpin hijrah dari Basrah ke Yaman untuk menyelamatkan *madzhabnya*. Pada tahun 317 H atau 929 M hingga 318 H atau 930 M beliau keluar dari Basrah menuju Madinah. Ia kemudian melanjutkan perjalanannya ke Yaman pada tahun 319 H atau 931M. Di daerah Bashrah para Ahlulbait dijaga kehormatannya oleh Kerajaan Abbasyiah. Namun pada abad ke-4 fitnah dan pemberontakan-pemberontakan mulai masuk kewilayah Basrah dengan hadirnya kaum Qaramithah dan kelompok orang-orang Sudan.Dalam perjalanan *hijrahnya* ia bersama dengan tujuh puluh orang dari keluarga dan pengikutnya. Dalam perjalanannya mereka singgah terlebih dahulu di Hijaz sebelum keHadramaut dan beliau juga sempat singgah di Haajrain dan Kindah (Sholihin, 2019).

Imam Ahmad ibn Isa al-Muhadjir dianggap sebagai nenek moyang keluarga Sayid Hadramaut (van den Berg, 1886). Genealogi Sayid Ahmad al-Muhajir adalah sebagai berikut: Ibn Isa ibnMuhammad an-Naqib ibn Ali al-Uradhi ibn Ja'far as-Shadiq ibn Muhammad al-Baqir ibnAli Zainal Abidin ibn Husain. Pada tahun 1127 M keturunan dari al-Muhajir yangbernama Sayid Ali ibn Alawi Khalaq Qasam bermigrasi ke selatan Hadramaut yaitu di wilayah Tarim dan berhasil mengubahnya menjadi pusat kota Islam terkemuka. Pada masa selanjutnya mereka dikenal dengan Ba'Alawi atau Alawiyyin yang dinisbatkan kepada cucu Imam Ahmad ibn Isa al-Muhajir yaitu Alwi ibn Ubaidillah ibn Ahmad dan keturunanya menyebar luas di Hadramaut. Orang Hadramaut yang datang di wilayah Asia Tenggara

sebagian besar dari bangsa Alawiyyin dan dari keturunan Alwi ibn Ubaidillah. Untuk membedakan dengan golongan Sayid dari selain Hadramaut maka mereka yangmenetap di Hadramaut disebut keturunan Alwi cucu dari Ahmad ibn Isa Muhajir. Genealogi Sayid Hadramaut mulai bercabang menjadi banyak marga pada putra Sayid Muhammad Sahib Mirbath yang merupakan keturunan ke tujuh dari Ahmadibn Isa al-Muhajir. menjadi keluarga-keluarga atau marga-marga Alawiyyin yang jumlahnya lebih dari 90 marga seperti Assegaf, Alaydrus, al-Hadad, al-Habsyi, ibnYahya, Basyaiban, ibn Sahil, al-Qadri dan sebagainya (Warnk, 2011).

Imam al-Muhajir mempunyai empat anak, yakni Muhammad, Ali, Husain dan Abdullah yang dijuluki dengan Ubaidillah. Dari Ubaidillah ibn Ahmad al-Muhajir jalur keaturunannya berlanjut hingga saat ini. Beliau dikarunia tigaorang anak laki-laki yaitu Bashri, Jadid dan Alwi. Dari Alwiinilah keturunan Alawiyyin bernasab dan bernisbat. Keturunan dari saudaranya, Jadid dan Bashri, habis bersamaan denganberakhirnya abad ke-6 hijriyah (Sholihin, 2019). Marga-marga Alawiyyin banyak juga yang melakukan diaspora dari Hadramaut, beberapa *qabilah* marga tidak ada lagi di Hadramaut saat ini, akan tetapi bukan berarti keturunannya sudah tidak ada atau habis. Keturunannya masih ada akan tetapi sudah tidak ada lagi di tempat asalnya, seperti dari keluarga Abdul Malik yang keturunannya masih ada dan banyak di temui di Indiadan sebagian di Nusantara. Mereka terkenal dengan sebutan al-Azamat Khan. Demikian juga dari keturunan dari keluarga Basyaiban yang saat ini masih banyak keturunannya di Jawa, keturunan keluarga al-Qadri yang masih banyak berada di Pontianak (van den Berg, 1886).

Kemunculan orang Arab Hadhrami di daerah Melayu dapat ditelusuri sejak akhirabad ke-17 M, saat Islam mulai mengakar di daerah Melayu. Keluarga Alawiyyin berhasilmendapatkan tempat yang dihormati dikalangan bangsa Melayu, karena mereka adalahketurunan Rasulullah. Mayoritas kaum Alawiyyin datang ke Nusantara sebagai Ilmuwan Islam dan pedagang. Mereka berkontribusi besar dalam penyebaran Islam. Bagikeluarga Alawiyyin, misi ambisi dan komitmen mereka dalam bermigrasi adalah untuk menyebarkan Islam, bukan untuk mencari dan mendapatkan kepentingan komersial. Klaim ini akandijumpai saat seorang Alawiyyin tiba di wilayah Melayu selama tahap penyebaran Islam di wilayah Melayu, meskipun ungkapan ini masih dipertanyakan olehpara peneliti (Warnk, 2011). Faktor yang paling dominan mendorong masyarakat Hadramaut berdiaspora ke berbagai negara adalah ekonomi dan perdagangan. Dari data sejarah yang didapat menunjukkan bahwa hubungan dagang mereka sudah terjalin jauh sebelum proses Islamisasi berlangsung secara intensif di Nusantara. Bangsa Arab telah melakukan perdagangan dengan kerajaan-kerajaan Nusantara pra-Islam.

Pada akhir abad ke-18 M Alawiyyin menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Nusantara. Mereka juga berperan dalam jasa pengiriman hasil bumi dan bisnis para pejabat daaerah yang dikirim ke semenanjung Arab dan dunia Melayu. Kapal-kapal mereka melintasi rute dari Batavia ke pelabuhan-pelabuhan yang jauhseperti Muscat, Oman. Mereka juga mempunyai interaksi yang erat dengan penduduk Melayu sehingga memunculkan banyak tradisi baru di Melayu (Mandal, 2018). Dalam konteks sejarah geopolitik dan ekonomi, jalur pelayaran dan perdagangankuno yang menghubungkan antara daerah semenanjung Arabia, Persia, Cina, dan Nusantara telah dikenal sejak lama. Jika dilihat dari hubungan yang sudah terjalin dan relasi budaya antara kawasan Nusantara dengan kawasan Arab yang sudah terbentuk, maka fakta menunjukkan bahwa jumlah para Sayid yang tinggal diwilayah Nusantara merupakan yang terbesar dibanding dengan kawasan-kawasan lain di dunia (Maula, 2019).

Dikatakan dalam proses diaspora Alawiyyin Hadramaut oleh seorang ahli sejarah Yaman Sayid Muhammad ibn Abdurrahman ibn Syihab bahwa orang-orang Hadramaut terutama dari

kalangan Alawiyyin sering melakukan perjalanan pulang pergi ke Malaibar, Gujarat, Kalkuta, dan wilayah-wilayah India lainnya. Di wilayah itu mereka mempunyai pusat perdagangan dan keagamaan. Tidak sedikit dari kaum Alawiyyin yang memiliki *ribath-ribath* yang terbuka bagi para penuntut ilmu. Kapal- kapal mereka berlayardari pantai Hadramaut menuju Malaibar, kemudian bergerakke sebelah timur di pantai India, dan dari sana menuju Sumatera, Aceh, Palembanglalu ke Jawa (Batubara et al., 2020).

Selain berdagang para Pedagang Arab juga melakukankegiatan silang budaya. Budaya yang dibawa masyarakat *Hadhrami* diperkenalkan kepada masyarakat lokalbegitu juga sebaliknya. Dalam proses ini, para pedagang *Hadhrami* bertindak sebagai pialang dimana mereka juga memperkenalkan budayaArab-Islam kepada masyarakat Nusantara (Burhanudin, 2014).

2. Persebaran Keluarga Basyaiban

Basyaiban merupakan salah satu keluarga Alawiyyin. Dalam buku-buku nasab keluarga Alawiyyin dijelaskan bahwa *familiy* Basyaiban memiliki kakek yang sama dengan marga Ibn Sahil, Jamalullail, al-Qadri, as-Srie, Baharun, al- Junaid, al-Habsyi, danas-Syatri yang bernama Hasan al-Turabi ibn Ali ibn Muhammad al-Fagih al-Muqaddamibn Ali ibn Muhammad Shabib Marbat ibn al-Imam Ali Kholi Qossam ibn Alwi ibn Muhammad ibn Alwi ibn Ubaidillah ibn Ahmad Muhajir ibn Isa al-Rumi ibn Muhammad al-Nagib ibn Muhammad Asadullah ibn Ali al-Uraidhi ibn Jakfar As-Shadiqibn Muhammad al-Bagir ibn Ali Zainal Abidin ibn Husain (Batubara et al., 2020).

Orang pertama yang mendapat julukan dan digelari Basyaiban adalah Habib Abubakar ibn Muhammad Asadillah ibn Hasan at-Tturabi, yang merupakan tokohAlawiyyin dizamannya. beliau belajar ilmu fiqih kepada syaikh al-Jalil Muhammad ibnAbubakar Ba'abad, dan belajar Tasawuf kepada as-Syaikh Abdurrahman Assegaf hingga mendapatkan *khirqah* (Mulyati, 2017). Habib Abubakar Basyaiban dikarunia dua orang anak laki-laki. Garis keturunanya diteruskan oleh habib Ahmad ibn Abubakar Basyaiban. Al-Habib Abubakar Basyaiban dilahirkan di kota Tarim, Hadramaut,dan wafat di kota yang samapada tahun 807 H atau 1389 M (Aidid, 1999).

Al-Habib Abubakar ibn Muhammad Asadillah diberi gelar Basyaiban karena beliau telah berusia lanjut dan mempunyai rambut putih, yang menambah kebesaran dan kewibawaan beliau. Basyaiban sendiri berasal dari kata Syaiban yang asalanya Syaibu yang artinya beruban. Salah seorang putranya, Habib Ahmad ibn Abu Bakar Basyaiban, dilahirkan di kota Tarim dan dibesarkan di sana (Jufri, 2009). Dalam keilmuannya selain belajar kepada ulama disana beliau juga langsung dari ayahnya. Beliau menikah dengan Syarifah Zainab ibn Alwi asy-Syaibah ibn Abdullah ibn Ali ibn Syaikh Abdullah Ba'alwi ibn Alwi ibn Muhammad al-Faqih al-Muqaddam dan memiliki anak diantaranya bernama Sayid Muhammad yang meneruskan keturunan Basyaibannya, al-Habib Ahmad ibn Abu BakarBasyaiban adalah seorang ulama pada zamannya. Beliau wafat tahun 870 H atau 1466 M.

Sayid Muhammad ibn Ahmad Basyaiban,dibesarkan dan dididik oleh ayahnya, dan juga belajar dari beberapa ulama di zamannya. Beliau menikah dengan Fathimah binti Sahal Baqasyir dan memiliki seorang anak bernama Sayid Umar yang lahir di tahun881 H atau 1476 M. Sayid Muhammad ibn Ahmad Basyaiban adalah seorang ulama yangterkenal berakhlak mulia dan menjauhkan diri dari hal yang tidak berguna. Beliau wafattahun 945 H atau 1538M di Qasam (Jufri, 2009). Sayid Umar ibn Muhammad Basyaiban dilahirkan di kota Qasam pada tahun 881 H atau 1476 M. Beliau dibesarkan dan dididik oleh ayahnya. Beliau sudah hafal Al- Qur'an sejak usia dini. Beliau pergi ke kota Tarim untuk menuntut ilmu. Di Tarim, Sayid Umar ibn Muhammad Basyaiban belajar kepada para tokoh ulama di Tarim di antaranya al-Faqih Abdullah ibn Abdurrahman Balahaj dan Syekh Muhammad ibn Abdurrahman Bilfaqih. Beliau

kemudian belajar tasawuf kepada Syaikh Ma'ruf ibn Abdullah Bajamal dan Syaikh Abdurrahman ibn Ali ibn Abubakar as- Sakran hingga beliau mendapatkan *khirqah* sebagai lambang dari ijazah sufiahnya. Beliau juga mengarang beberapa kitab, satu di antaranya berjudul *Tiryaq al- Qulub al- Waf bi Zikri Hikayat al-Saadah al-Asyraf* yang menjelaskan sejarah dan biografi ulama-ulama di Hadramaut. Sayid Umar ibn Muhammad Basyaiban menikah dengan Syarifah Maryam binti Umar Fad'aq ibn Abdullah Wathob ibn Muhammad al-Munaffir ibn Abdullah ibn Muhammad ibn Syaikh Abdullah Ba Alawi ibn Alwi ibn Muhammad al-Faqih al-Muqaddam dan memiliki dua anak bernama Sayid Abdullah dan Sayid Abdurrahman. Sayid Umar Basyaiban juga mempunyai banyak murid seorang murid diantaranya yang masyhur yaitu Syeikh Abubakar ibn Salim. Sayid Umar ibn Muhammad Basyaiban adalah seorang ulama berpengaruh di zamannya dan mempunyai banyak murid. Belau wafat di kota Qasam pada tahun 944 H atau 1537 M (Warnk, 2011).

Keturunan dari Sayid Umar ibn Muhammad Basyaiban banyak tersebar di India tepatnya di daerah Deccan India dan Indonesia di Jawa, di India melewati jalur putranya yang bernama Abdullah dan mereka menjadi tokoh agama yang berpengaruh di sana murid-muridnya juga tidak hanya dari daerah India tapi ada juga dari Melayu dan negeridi sebahnya. Sayid Umar ibn Abdullah ibn Umar Basyaiban sangat berpengaruh di India dalam menyebarkan tarekat aydrusiyah ia juga dikenal dengan Umar aydrusy, dalam keilmuan murid-muridnya juga banyak yang terkenal didaerahnya seperti Syekh Nurudinar-Raniri dan syekh Yusuf al Makasari, ia tiggal di Bijapur India dan memiliki 12 anak laki-laki. Pada akhir hayatnya beliau ke Balqam dan wafat tahun 1066 H atau 1656 M di Balqam.Di Indonesia melewati jalur putranya yang bernama Sayid Abdurrahman yang kemudianmenikah dengan putri Sunan Gunung Jati di Cirebon (Batubara et al., 2020).

3. Kedatangan Keluarga Basyaiban di Indonesia

Keluarga Basyaiban di Indonesia berasal dari keturunan Sayid Abdurrahman Tajuddin ibn Umar Basyaiban yang dilahirkan di Qasam, Hadramaut, Yaman. Sayid Abdurrahman Basyaiban adalah orang yang berhijrah keluar dari Hadramaut dan pertama masuk di wilayah Jawa. Dijelaskan dalam manuskrip al-*Atraf* mengenai perjalanan dan biografinya. Beliau datang ke Jawa setelah melakukan perjalanan ke negaraIndia dan beberapa daerah lainnya. Sayid Abdurrahman Tajuddin Basyaiban menikah dengan anak perempuan Syarif Hidayatulllah atau lebih masyhur dengan Sunan GunungJati, bernama Khadjiah yang mempunyai julukan Ratu Ayu. Dari pernikahan dengan putriSunan Gunung Jati ini dikarunia beberapa anak laki-laki salah satunya diberi namaSulaiman yang mempunyai gelar julukan pangeran Kanigoro yang meninggal dan dimakamkan di daerah Mojoagung. Saudara dari Sayid Sulaiman ibn Abdurrahman Basyaiban yaitu Maulana Abdurrahim Basyaiban dimakamkan di Jepara, JawaTengah. Saudaranya lagi yang bernama Umar ibn Abdurrahman Basyaiban pergi ke negara India di daerah Balqom, Malaibar dan beliau meninggal di sana (bin Thohir Al-Haddad, 1985). Sesuai tradisi kerajaan jawa mereka diberi gelar dengan gelar-gelar jawa, seperti Pangeran,Raden, Kyai Mas atau Mas, hingga kini sebagian keturunannya masih ada yang memakaigelar-gelar tersebut.

Sayid Abdurrahman ibn Umar Basyaiban setelah sampai di Jawa beliau mengadakan perjalanan dakwah ke daratanChina dan beliau menikah dengan Putri Raja China yang bernama Putri Tjimtsu binti San Tang ibn Hok Chan ibn Lie Liang (bin Thohir Al-Haddad, 1985). Beberapa saat kemudian beliau kembali ke Jawa beserta istri barunya dan menetap di Cirebon, namun Ratu Ayu tidak menghendaki kehadiran istri yang baru dan tinggal dalam satu wilayah,kemudian Sayid Abdurrahman ibn Umar Basyaiban memindahkan istri barunya ke Demak dan kemudian Sultan Taj Mulk Prabu Muhammad ibn Sultan Trenggana Aliyuddin ibn Sultan Raden Abdul Fatah menyediakan tempat tinggalal untuknya di

Demak. Sayid Abdurrahman ibn UmarBasyaiban seorang Ulama besar yang mengamalkan ilmunya, berakhlak mulia,konsisten, pendakwah yang giat dan pemberani. Beliau wafat di Cirebon Jawa Barat tahun 993 H atau 1585 M dan dikuburkan di Asstana Cirebon. Di dalam komplek kuburannya terdapat peninggalan yang bernuansa China dan perabotan-perabotan darinegeri China yang dibawa oleh beliau saat berada di China (bin Thohir Al-Haddad, 1985).

Sayid Sulaiman ibn Abdurrahman Basyaiban lahir di keraton Cirebon Jawa Barat. Beliau dan saudara- saudaranya tumbuh, dibesarkan dalam lingkungan keraton yang tidak lepas dari adat istiadatnya. Beliau dididik oleh ayahnya serta mengikuti jejak keilmuan ayahnya. Beliau melanjutkan belajar ke Hadramaut dan *Haramain*. Di Hadramaut beliau belajar kepada para ulama disana salah satunya saudara dari istri ayahnya yaitu Sayid Abdurahman Qadhi ibn Ahmad Syihabuddin al-Akbar, serta belajarkepada pamannya yaitu Sayid Abdullah ibn Umar Basyaiban. Di Qasam Hadramaut beliau bertemu dengan saudaranya lain ibu yaitu Sayid Syihabuddin dan Sayid Abdullahyang beribu Syarifah Maryam binti Ahmad Syihabuddin. Sayid Sulaiman ibn Abdurrahman Basyaiban kembali ke Cirebon. Setelah beberapa lama bersama orang tuanya, beliau memperdalam ilmu tauhid di Ampel, Surabaya sebagai bentuk melestarikan tradisi "memuridkan" (saling bertukar sanad keilmuan dari kedua keluarga) dikarenakan kakeknya juga pernah belajar di Ampel setelah belajar di Haramain. Selama di Ampel, beliau balajar dengan tekun kemudian beliau pindah menetap ke Ribath Sidayu yang masih kerabat Ampel. Jiwa semangat berdakwah yang diwarisi dari orang tuanya tampak sekali dalam kepribadiannya, beliau giat berdakwahkeliling daerah untuk syi'ar Islam (bin Thohir Al-Haddad, 1985).

Sayid Sulaiman ibn Abdurrahman Basyaiban adalah seorang guru agama. Dari faktor keturunan beliau sebagai seorang Pangeran Cirebon menjadikan pertimbangan penguasa Mataram untuk mengangkatnya menjadi Qadhi di Pasuruan. Kemudian beliau menjadikan Pasuruan sebagai pusat pengembangan dakwahnya dengan membangun masjid Gambir Kuning. Didalam dakwahnya beliau dibantu oleh saudaranya yaitu Sayid Abdurrahim ibn Abdurrahman Basyaiban yang menetap di Segoropuro. Sedangkan beliau sendiri menetap di Kanigoro, oleh karenanya beliau dikenal dengan sebutan Pangeran Kanigoro. Sayid Sulaiman dan saudaranya sama-sama diambil menantu oleh Pangeran Khatib Semendi. Sebagian daerah-daerah yang pernah beliau singgahi dalam berdakwah dan membuka pemukiman oleh para pengikut dan murid-muridnya, diabadikanlah daerah tersebut dengan nama julukan beliau yaitu Kanigoro, sehingga banyak daerah yang bernama Kanigoro (bin Thohir Al-Haddad, 1985). Pada masa tuanya beliau menetap di Wirasaba (Mojoagung) menjadiSyekh Islam dan dalam aktivitas kesehariannya beliau dibantu oleh tokoh masyarakat setempatyang bernama Raden Hasan Wahdah yang dikenal dengan sebutan Mbah Alif.

Sayid Sulaiman ibn Abdurahman Basyaiban wafat pada tahun 1053 H atau 1643 M dan dikuburkan di Betek Wirosobo (Mojoagung). Sayid Sulaiman ibn Abdurrahman Basyaiban dikaruniai empat putra dan tiga putri yaitu: Sayid Muhammad Baqir (Pangeran Bagus Geluran), Sayid Abdul Wahab (Pangeran Wirosobo), Sayid Hasan (Pangeran Agung), Sayid Ali Akbar (Pangeran Kyai Santri Ndresmo atau Maula Ndresmo), Syarifah Ayu, Syarifah Dewi dan Syarifah Muthi'ah. Sayid Sulaiman ibn Abdurrahman Basyaiban Mojoagung memiliki beberapa putra yang meneruskan keturunannya dan beberapa diantaranya menggunakan gelar-gelar Jawa. Putra-putra beliau dan persebaran keturunannya adalah (Batubara et al., 2020):

a) Ali Akbar. Keturunannya banyak terdapat di Pekalongan dan Sidoresmo Jawatimur. Sebagian kecil tinggalal di Magelang, Pasuruan, Lumajang dan Pekalongan. Selanjutnya keturunannya disebut Bani Ali Akbar.
b) Sayid Hasan keturunannya banyak tersebar di Pekalongan, Magelang,Krapyak, Tegal, dan Jakarta.

Selanjutnya keturunan Sayid Hasan disebut BaniHasan.

c) Abdul Wahab. Keturunannya banyak tersebar diMagelang dan sebagian kecildi Pekalongan, Jakarta, Yogyakarta, Semarang, Purworejo dan Makkah. Keturunannya disebut Bani Abdul Wahab.

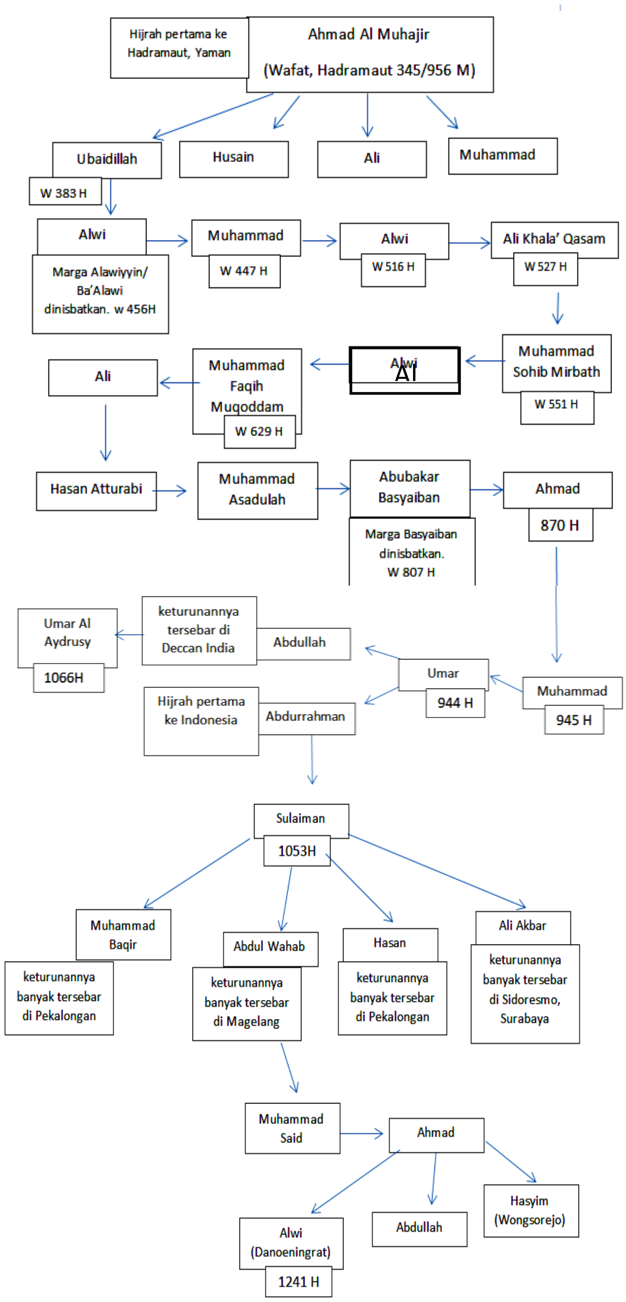
d) Muhammad Bagir. Keturunannya terbanyak ada di Pekalongan, Surabaya, Bandung, Banten Jakarta dan Jambi. Selanjutnya keturunannya disebut Bani Muhammad Bagir.

Dari empat putra Sayid Sulaiman ibn Abdurrahman Mojoagung inilah keluarga Basyaiban di Indonesia menyebar sampai sekarang. Bisa dikatakan bahwa tiga wilayah di Pulau Jawa inilah (Pekalongan, Magelang dan Sidoresmo) keturunan keluarga Basyaiban paling banyak menyebar. Dari tiap-tiapv wilayah ini terdapat ahli nasab (munsib) masing-masing yang mencatat seputar silsilah nasab dan sejarah keluarga basyaiban secara turun temurun dengan rapi (Permana & Mawardi, 2018). Sayid Ahmad ibn Muhammad ibn Abdul Wahab ibn Sulaiman Basyaiban adalah keluarga Basyaiban yang pertamaberlabuh ke Yogyakarta dan ditugaskan menjadi guru agama Islam di Keraton Yogyakarta, kemudian beliau dinikahkan dengan putri Raden Adipati Danurejo I yang nasabnya masihbersambung hingga Brawijaya V. perjalanan beliau ke Yogyakarta menjadi sejarah baru bagi keluarga Basyaiban, terlebih pada keluarga Basyaiban Magelang. Pernikahannya dengan putri Raden Adipati Danurejo dikaruniai tiga orang putra,yakni Alwi yang kemudian bergelar Danuningrat, Abdullah dan Hasyim yang bergelar Wongsorejo. Dari ketiga putra beliau inilah Alwi yang kemudian diangkat oleh pemerintah Kolonial menjadi bupati Magelang yang kemudian jabatan bupati ini diteruskan keturunannya hingga bupati Mageang ke-V (Permana & Mawardi, 2018).

Habib Alwi Basyaiban yang bernama lain Mas Ngabei Danukromo dan bergelar Raden Tumenggung Danoeningrat I setelah diangkat menjadi bupati tahun 1813 M olehLetnan Gubernur Jendral Sir Stamford Raffles. Desa Mantiasih dandesa Gelangan dipilih sebagai pusat pemerintahannya. Pada tanggal 3 September 1825 M atau 19 Muharram 1241 H beliau meninggal dunia dan dimakamkan di Selarong kemudian dipindahkan ke makam khusus keluarga Basyaiban di Payaman Magelang. Diuraikan dalam buku Notes on Java's Regent Families bahwa Sayid Alwi Basyaiban sebelum diangkat sebagai bupati Magelang (Alwi, Daneningrat I) beliaumenjabat sebagai Bupati Kepatihan di Yogyakarta (Sutherland, 1974). kemudian pada tahun 1813 beliau diangkat oleh pemerintah Kolonial Inggris menjadi bupati Magelang dengan gelar Danoekromo.

Habib Alwi Basyaiban Mempunyai beberapa Putra, diantaranya adalah Habib Alidan Habib Hamdani (Bergelar Danoeningrat II atau Bupati II Magelang). Keturunan Sayid Ali ibn Alwi banyak tersebar di beberapa daerah di Magelang, salah satunya yangpaling banyak di daerah Tuguran dan beberapa menyebar di daerah Tumbu dan Meteseh Magelang. Sedangkan anak keturunan dari Habib Hamdani banyak yang bermukim di Jakarta dan ada diantaranya yang menjadi pejabat di Pemerintahan NKRI, salah satunya adalah Prof. lr Abdul Mutholib ibn Hasan ibn Said Basyaiban yang menjabat sebagai Menteri Muda Perhubungan Laut di masa Presiden Soekarno (Permana & Mawardi, 2018).

Masuknya marga Basyaiban ke Magelang juga melwati jalur pernikahan dan migrasi terutama dari daerah pekalongan sehingga banyak ditemukan keluarga Basyaiban di Magelang yang berkelahiran Pekalongan Jawa Tengah. Silsilah Basyaiban bisa digambarkan sebagai berikut: Sayid Husain (61 H atau 681 M) Ali Zainal Abidin (wafat, Madinah 94H atau 712 M), Muhammad Baqir (wafat, 118Hatau 736M), Ja'far Shodiq (Wafat, 148 H atau 765 M), Ali Uraidhi (wafat, 215H atau 830 M) Muhammad Naqib Isa ar-Rumi.



4. Identitas Marga Basyaiban Magelang

Sayid Abdurrahman Basyaiban adalah orang yang hijrah pertama kali ke Nusantara dan menetap di Cirebon pada 1650 M, beliau didatangkan untuk mengelola sebuah masjid di kota Cirebon dan dikebumikan di komplek pemakaman Sunan Gunung Jati Cirebon. Keturunan dari Sayid Abdurrahman Basyaiban adalah Sayid Sulaiman Basyaiban yang merupakan pendiri pesantren Sidogiri dan di makamkan di Mojoagung Jawa Timur, dari keturunan Sayid Sulaiman ini keturunannya tersebar

dan terpusat di daerah Surabaya, Pekalongan dan Magelang. Sayid Ahmad Basyaiban orang pertama yang bermigrasi ke keraton Ngayogyakarta untuk menjadi guru agama disana, kemudian putaranya Sayid Alwi Basyaiban yangbergelar R.T Danuningrat I keturunan ke-5 dari Sayid Abdurrahman bin Muhammad Basyaiban menjabat sebagai bupati pertama Magelang, yang sebelumnya menjabat didalam kepatihan Ngayogyakarta dengan gelar Raden Tumenggung Danuningrat I (30 November 1813-25 September 1825). karena peristiwa *geger sepei* Sayid Alwi ibn Ahmad Basyaiban dipilih menjadi bupati pertama Magelang oleh Inggris, kemudiandalam dunia perpolitikannya di Magelang selama lima generasi jabatan bupati di Magelang dari keturunan Sayid Alwi ibn Ahmad Basyaiban terhitung sejak 1813-1939 (Permana & Mawardi, 2018).

Keluarga Basyaiban Magelang merupakan orang Arab yang paling banyak berasimilasi dengan orang dan budaya Jawa atau dalam istilah disebut dengan *Jawani*selain Karen hal diatas ,keluarga Basyaiban Magelang mempunyai dua identitas yaitusebagai Alawiyyin dan sebagai bangsawan Jawa akhirnya menjadi semakin unik danberbeda dengan kaum Alawiyyin lainnya begitu juga bangsawan Jawa pada umumnya. Keluarga Alawiyyin umumnya berpaham Ahlusunnah waljamaah, walaupaun awal kali Imam Ahmad Muhajir memasuki Hadramaut daerah ini dikuasai oleh Khawarij yang bermadzhab Ibadiyyah. Namun kekuasaan madzhab Ibadiyyah ini tidak berlangsung lama setelah saling adu argumentasi mengenai kebenaran madzhab mereka antara imam Muhajir dengan kaum Khawarij. Setelah itu Ahlussunnah mengakar di negeriHadramaut dan orang-orang menganut madzhab Ahlusunnah wal Jamaah yang dibawa oleh Imam Ahmad ibn Isa Muhajir (Batubara et al., 2020).

Alawiyyin mempunyai tarekat khususnya yaitu tharekat Alawiyah dimana pondasi dari tarekat keluarga alawiyyin ini adalah al-Imam Muhammad ibn Ali Ba'alawi yang digelari dengan al-Faqih Muqoddam yang diterima beliau dari seroang *arifbillah*, Syekh Abu Madyan al-Maghribi yang mendapatkan gelar al-Ghauts. Imam Abdurrahman ibn Abdullah Bilfaqih mengatakan tarekat Saadah Ba'alawi adalah tarekat Madyaniyah sedangkan inti hakikatnya adalah Assyaikh al-Faqih al-Imam Muhammad ibn Alwi Ba'alawi. Basyaiban yang masih dalam keluarga Alawiyyin juga menganut tarekat yang dibawa oleh al-Imam al-faqih Muqoddam (Aidid, 1999).

Masyarakat Hadramaut yang bermigrasi ke Nusantara banyak yang sukses dalam struktur elite sosial, seperti tampilnya para Alawiyyin Hadramaut dalam politik kerajaan Melayu, beberapa kerajaan bermunculan dan dipelopori oleh KaumAlawiyyin seperti kerajaan Siak, Pontianak dan lain sebagainya. Hal ini memungkinkan terjadi di daratan Melayu karena tradisi politik yang ada memang memungkinkan orang luar untuk masuk ke dalam dan menjadi bagian dari kerajaandi Melayu. Terlebih kaum Alawiyyin sudah menguasi ekonomi di daerah tersebut. Bisa dibilang berawal dari kelompok masyarakat yang memegang posisi penting dibidang ekonomi, dan secara perlahan membentuk sebuah kekuatan politik di lingkungan kerajaan. Namun hal ini tidak terlalu berlaku di wilayah Jawa. Data sejarah yang diperoleh tidak memperlihatkan bukti yang cukup kuat akanproses integrasi Arab di wilayah Jawa semulus yang terjadi di Melayu. Akan tetapi kenyataan ini tidak menafikan banyaknya ulama Arab Hadramaut di kerajaanMataram dan lainnya, begitu juga legitimasi posisi dunia Arab dalam politik kerajaan-kerajaan Jawa. Dalam struktur kerajaan Jawa, posisi yang berkaitan dengan masalah keagamaan, senantiasa dipegang oleh kalangan aristokrasi Jawa sendiri. Masyarakat Hadrami lebih terkonsentrasidi bidang-bidang yang berada di luar struktur kerajaan (Burhanudin, 2014).

Sayid Abdurrahman ibn Muhammad Basyaiban orang yang pertama kali datang ke Jawa dari marga Basyaiban. Beliau mempunyai dua putra di Jawa yang meneruskan keturunanya yaitu Sayid Sulaiman dan Sayid Abdurrahim. Kedua putranya sudah menyandang gelar Jawa yaitu Kiai Mas. Gelar Kiai Mas merupakangelar yang diberikan oleh ayahnya yang menyadari jika putra-putranya ingin berkarir

di Jawa dengan sukses maka tidak ada jalan yang lebih baik dari pada berasimillasi dengan masyarakat Jawa (van den Berg, 1886).

Basyaiban di Magelang Jawa Tengah dalam proses diasporanya melewati jalur kesultanan Ngayogyakarta sebagaimana awal mula masuknya Basyaiban ke Indonesia yang juga melewati Kasunanan Cirebon Syekh Syarif Hidayatullah. Sehingga jika menelusuri Basyaiban Magelang akan menemukan karatristik yang berbeda dengan kelompok Alawiyyin lainnya dikarenakan lamanya keluarga ini tinggal dan belajar di dalam lingkup keraton (bin Thohir Al-Haddad, 1985). Jika berbicara kesultanan Ngayogyakarta berarti juga berbicara tentang kerajaan Mataram, meskipun sejak tahun 1755 Mataram telah terbagi dua. Kerajaantradisional Jawa yang disebut Mataram, dalam konsep politiknya mengakui bahwaraja merupakan penguasa yang memiliki dasar sebagai dewa raja atau khalifatullah.Raja sebagai orang yang dinilai mempunyai kharisma serta kekuatan melebihimanusia biasa, memiliki kekuasaan yang amat besar terhadap kerabat danrakyatnya. Adanya konsep dewa raja pada masa Hindu Jawa yang memandang rajasebagai inkarnasi dewa (D. Lestari, 2020).

Keraton Ngayogyakarta sendiri merupakan pecahan dari kerajaan Mataram Islam. Dari pertentangan antara Amangkurat III dengan Pangeran Puger, dan PakuBuwana III dengan Mangkubumi, dimana pertententantang ini antara Paman dan keponakannya yaitu Raja Amankurat III sebagai keponakan dari Pangeran Puger. Dimana posisi Raja Amangkurat III berlawanan dengan VOC dan ia kalah sehingga dibuang ke Sailan. Sedangkan Pangeran Puger dengan bantuan VOC mendapatkan kemenangan dan menjadi Paku Buwana I. Disisi lain Pangeran Mangkubumi juga pernah bertentangan dengan Raja Paku Buwana III, ini juga antara paman dan keponakannya tetapi Raja Paku Buwono III sebagai keponakannya dibantu VOC sedangkan Pangeran Mangkubumi tidak. Karena pertentangan ini akhirnya muncul perjanjian Giyanti pada tanggal 3 Febuari 1755 oleh Kolonial dan membagi kerajaan menjadi Kesultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta (Abrori et al., 2022).

Ngayogyakarta sebagai kerajaan yang baru berdiri sehingga membutuhkan banyak sarana yang dibangun seperti ekonomi, sosial, dan lain sebagainya termasukjuga para guru pendidik Islam di dalam Keraton. Guru-guru agama didatangkan dari berbagai daerah pondok pesantren, salah satunya adalah Sayid Ahmad ibn Muhammad ibn Abdul Wahab ibn Sulaiman Basyaiban yang ditugaskan dari pondok pesantren daerah Krapyak Pekalongan untuk menjadi guru agama di dalam Keraton Ngayogyakarta. Pristiwa ini yang menjadi pristiwa bersejarah bagi keluarga Basyaiban Magelang (Abrori et al., 2022). Hal ini juga dijelaskan secara rinci dalam Manuskrip LauhahSyajarah Ansab Basyaiban dengan menyebutkan Sayid Ahmad ibn Muhammad Basyaiban sebagai guru agama keraton Yogyakarta sekaligus sebagai menantu dari patih keraton yang bergelar Danurejo I dari putrinya yang kedelapan pada masa Sultan Hamangkubuwono pertama dan beliau meninggal di Palembang. Dari segi nasab putri Raden Adipati Danurejo I silsilahnya sampai pada Brawijaya V, sedangkan Sayid Ahmad silsilahnya sampai pada Sultan Cirebon hingga Nabi Muhammad. Memasukan ahli agama kedalam lingkup keraton sebegai keselarasan antara ulama dan umara yang sudah terbentuk sejak kerajaan Mataram danjuga sebagai salah satu bentuk visi misi kerajaan yaitu *Kimudin Arab Jawi* (Sutherland, 1974).

Dalam naskah Serat Surya Raja, salah satu pusaka yang sangat disakralkan didalam Kesultanan Yogyakarta ditulis pada era Sultan Hamengku Buwono I oleh putra mahkota yang kemudian menjadi Hamengku Buwono II, terdapat ungkapan "Kimudin Arab Jawi sebagai satu frase dari gelar raja di kerajaan Purwakandha dan sebagai visi misi dari kerajaan. "Kimudin Arab Jawi" berarti menegakkan agama Arab Jawa. Agama Arab merujuk kepada Agama Islam yang dibawa dari Jazirah Arab dan berbahasa Arab, namun itu semua dikontekstualisasi di dalam budaya danbahasa Jawa, demikian juga sebaliknya, budaya Jawa diasimilasikan ke dalam kosmologi Islam (Nurwahyuni & Hudaidah, 2021).

Pernikahan Sayid Ahmad ibn Muhammad Basyaiban dengan putri Raden Adipati Danurejo itu dikaruniai tiga putra, Putra sulung Hasyim, yang diberi gelar Raden Wongsorejo I, putra yang kedua Abdullah, hanya menambahkan nama gelarRaden di belakangnya dan meneruskan ayahnya sebagai guru agama serta putra ketiga Alwi yang bergelar Danukromo kemudian bergelar Danoeningrat. Pada tahun 1811 Magelang dijadikan sebuah ibu negara atau disebut kabupaten. Kepala pemerintahanya dipilih langsung oleh Inggris yaitu seorang keturunan Alawiyyin Sayid Alwi ibn Ahmad Basyaiban dengan gelar Mas Ngabei Danoekromo sejak saat ini kabupaten Magelang telah resmi berdiri dibawah kekuasaan Inggris. Dalam catatan Peter Carey dijelaskan bahwa Kabupaten Magelang secara resmi dibentuk untuk memudahkan Raffles dalam melakukan perubahan politik dari sistem hegemoni oleh VOC kepada tanam paksa. Semenjak itu pulakepemimpinan kepenguasaan kabupaten Magelang diserahkan kepada keluarga Danoeningrat (Carey, 2011). Pada tahun 1812 Kedu diserahkan kepada pemerintah Hindia Belanda oleh pemerintah Koloni Inggris. Pada tanggal 30 November 1813 Pemerintah Hindia Belanda memberikan gelar Raden Tumenggung Danoenoningrat kepada Mas Ngabehi Danoekromo. Penetapan gelar ini tercantum dalam *Besluit Goebernemen*pada tanggal 30 November 1813. Danuningrat berasal dari bahasa Kawi yaitu *Danu*yang berarti andalan, Ning; nya dan rat: dunia jadi Danuningrat adalah andalannyadunia. Pada tahun 1820 M beliau dinaikkan jabatannya dan diberi gelar Raden Adipati Danuningrat I (Warnk, 2011).

Sebagai seorang pejabat pemerintah, Sayid Alwi ibn Ahmad Basyaiban (Danoeningrat I) terlibat dalam perang antara Pangeran Diponegoro dengan pemerintah Hindia Belanda tahun 1825 M. Sesuai yang diuraikan dalam bukuKabupaten Magelangdari masa ke masa, bahwa pada saat perang Jawa kebanyakanmasyarakat Kedu merupakan pendukung Pangeran Diponegoro. Akan tetapi wilayah Kedu selatan yang dipimpin Danoeningrat I dan pada waktu itu berada di bawah kekuasaan Kolonial Belanda terjadi perlawanan dengan pasukan Pangeran Diponegoro. Juga dikatakan bahwa terdapat barisan besar dari arah Kedu yang dipimpin Raden Adipati Danoeningrat I. Akibat dari peristiwa ini pada tanggal 28 September 1825 Raden Adipati Danoeningrat I meninggal dalam pertempuran perang Jawa. Perang ini juga mengakibatkan seorang opsir Belanda bernama Hilmerterluka terkena peluru, dan serdadu Belanda tewas. Bupati Magelang Raden Tumenggung Danoeningrat I meninggdan di makamkan di makam keluarga Danuningrat Kauman Payaman, sebelah utara Magelang. Sayid Alwi ibn Ahmad Basyaiban yang bergelar Raden Adipati Danuningrat I, beliau juga mempunyai istriGusti Kanjeng Ratu Anom anak dari Sultan Hamangku Buwono VI yang mempunyai nama GRM. Mustodjo, mempunyai putra putri sebanyak 25 (D. Lestari, 2020).

Di tulis dalam buku Sri Woelan Persudi, pada saat keadaan Magelang masih di bawah kekuasaan pemerintah Kolonial, pemerintah Kolonial selanjutnyamengangkat anak dariSayid Alwi ibn Ahmad Basyaiban (Danoeningrat I), ataspernikahannya dengan R. Ay. Kadar Tawang. Putra pertama dari Sayid Alwi ibn Ahmad Basyaiban bernama R. Hamdani yang memerintah pada tahun 1825-1862 dengan gelar Raden Tumenggung Danoeningrat II. R.T. Danoeningrat II menjabat sebagai bupati Magelang ke dua selama kurang lebih 37tahun terhitung dari sejak 1825-1862. Beberapa tahun kemudian beliau yang bergelar Raden Tumenggung Danoeningrat II diangkat menjadi R.A.A (Raden Adipati Ario Danoeningrat II). Dalam beberapa sumber yang penulis dapatkan, bupati Danoeningrat II melakukakan pernikahan dengan salah satu putri sulung Raden Tumenggung Wiryodinegoro, atas pernikahannya itu R.A.A. Danoeningrat II dikaruniai 20 anak, salah satu putranyabernama Raden Said yang kemudian menjadi bupati Magelang (Burhanudin, 2014).

Gelar Danuningrat beserta jabatannya sebagai bupati Magelang diteruskan putra dan keturunan Sayid Alwi ibn Ahmad Basyaiban hingga Sayid Said Basyaiban yang bergelar Raden Tumenggung

Danuningrat III, beliau mengundurkan diri pada tahun 1878 M, kemudian pada tahun berikutnya pemerintah mengangkat putranyaSayid Ahmad ibn Said Basyaiban yang menyandang gelar Danukusumo tidak Danuningrat (van den Berg, 1886).

Dijelaskan juga dalam lauhah Basyaiban bahwa Sayid Alwi Basyaiban menjabat sebagai bupati Magelang mulai dari tahun 1813 M hingga tahun 1825 M. meninggal di Yogyakarta dan dimakamkan di Payaman, Magelang. Setelah Sayid Alwi Basyaiban wafat bupati Magelang selanjutnya di pegang oleh anaknya yang bernama Raden Hamdani ibn Alwi Basyaiban mulai tahun 1825 M-1862 M yang kemudian beliau mengundurkan diri karena sudah terlalu tua dan ia meninggal di Magelang pada tahun 1867 M, Sayid Hamdani ibn alwi Basyaiban mendapatkan gelar Raden Adipati Ariyo Danuningrat II, gelar Raden Adipati Ario (R A A) dan diberi simbol sebuah payung berwarna kuning mulus. Setelah Sayid Hamdani Basyaiban, jabatan sebagai bupati Magelang masih diteruskan anakanya yang bernama Sayid Said ibn Hamdani Basyaiban sejak tahun 1862 M- 1879 M yang sebelumnya bergelar Danukusumo kemudian diubah menjadi Danuningrat III beliau juga meninggal di Magelang. Beberapa saudaranya mempunyai jabatan dibawah bupati seperti lurah seperti Sayid Muhammad ibn Hamdani Basyaiban yang menjadi lurah di Secang Magelang dengan gelar Danuhadi Suryo, dan saudaranya yang lain bergelar Danuwilonggo, Danumanjoyo, dan Danupustomo (bin Thohir Al-Haddad, 1985).

Ahmad ibn Said Basyaiban melanjutkan kepemimpinan di Magelang sebagai bupati ke-4 melanjutkan estafet kepemimpinan dari buyutnya Sayid Alwi ibn AmadBasyaiban sebagai bupati pertama Magelang, ia mempin Magelang dengan gelar Danukusumo hingga tahun 1907. Sayid Muhammad ibn Ahmad ibn Said Basyaibansebagai adik dari bupati ke-4 diangkat oleh pemerintah Hindia Belanda pada tanggal6 Desember 1908 untuk menggantikan kakaknya sebagai bupati. Karir jabatannya dianggap istemewa karena sebelum ia menjadi bupati ke-5 ia hanya seorang asistenwedono, sehingga ia diangkat menjadi bupati tanpa melalui Wedono dan Patih terlebih dahulu, dan beliau langsung di anugrahi gelar Raden Adipati Ario Danusugondo. Sayid Muhammad ibn Said Basyaiban atau R.A.A. Danoesuegondo sempat terlibat kegiatan politik dalam *Volksraad* di Belanda hal ini diabadikan dalam Majalah Commite Indie Weerbaar (Fachrurozi, 2020).

R.A.A. Danoesuegondo menjadi delegasi yang dikirim ke Belanda sebagai perwakilan perhimpunan bupati pada tanggal 31 Agustus 1916 untuk mengikuti rapat dan mengajukan beberapa masalah disantaranya perlunya angkatan milisi pribumi untuk pertahanan Hindia Belanda. keterangan diatas sesuai dengan majalah Indie Weerbaar yang mengungkapkan bahwa dari delegasi itu terdiri dari: a) Van Hinloopen Labberton sebagai ketua delegasi b) Raden Tumenggung Danoesuegondo mewakili perhimpunan bupati d) Pangeran Ario Koesoemodiningrat mewakili perhimpunan daerah Kerajaan c) M. Ng. Dwidjosewojo mewakili Budi Utomo e) Abdoel Moeis dari Sarekat Islam (Fachrurozi, 2020). Tahun 1939 Sayid Muhammad ibn Said Basyaiban diberhentikan dari bupati oleh Pemerintah Kolonial Belanda yang berkedudukan di Bogor karena dianggap melakukanakibat kecurangan yang di lakukannya pada saat itu. Pernyataan tersebutdiperkuat dengan berita adanya dugaan penyelewengan dana kas desa yang terjadipada saat itu. Akibat dari peristiwa tersebut pimpinanpemerintah Kolonial tidak menyukainya karena telah melanggar hukum yang ada di daerah tersebut.walaupundugaan penyelewengan dana tersebut digunakan untuk renovasi beberapa fasilitas sosial seperti masjid jami'.

Beberapa saudara dari Sayid Ahmad dan Sayid Muhammad ibn Said Basyaiban menjadi bupati di luar Magelang. Di wilayah Purworejo sejak tahun 1947 M yaitu Hasan ibn Said Basyaiban beliau bergelar Raden Adipati Ario Danuningrat,beliau di makamkan di Magelang. Saudaranya yang bernama Sayid Husain ibn Saidmenjadi bupati di wilayah Bantul dan Sayid Alwi ibn Said menjadi penghulu di Magelang. Dari semua jabatan dalam pemerintahan tidak pernah dipegang oleh seorang wanita semacam

ini sangatlah identik dengan ajaran Islam yang sudah masuk dalam keraton (Burhanudin, 2014).

Berikut adalah daftar nama bupati Magelang sejak tahun 1810-1939 (I. T. Lestari, 2010):

1) Sayid Raden Alwi ibn Sayid Ahmad Basyaiban (R.A.A. Danoeningrat I)
2) Sayid Raden Hamdani ibn Alwi Basyaiban (R.A.A. Danoeningrat II)
3) Sayid Raden Said ibn Hamdani Basyaiban (R.A.A. Danoeningrat III)
4) Sayid Raden Ahmad ibn Said Basyaiban (R.A.A. Danoekoesoemo IV)
5) Sayid Raden Muhammad bin Said Basyaiban (R.A.A. Danoesuegondo V).

Sistem kepemimpinan dari orang tua ke anak atau keluarga tersebut dalam teori monarki merupakan hal yang biasa, karena seorang penguasa untuk bisa mengamankan kekuasaanya dan mengangkat kesejahteraan keluarganya harus mengangkatpengganti dari putra atau kerabat terdekatnya (Ricklef, 2008).

5. Etnik Alawiyyin dalam dunia Pendidikan

Dunia pendidikan identik dengan sebuah pengajaran dan suritauladan dari seorang guru atau pemuka agama. Hal tersebut keluarga alawiyyin basyaiban selalu memperhatikan pendidikan baik dalam keluarga maupun masyarakat sekitar. Pada dasarnya keluarga alawiyyin berasal dari arab atau timur tengah yang dihimpun di Indonesia. Keluarga alawiyyin biasanya menyebarkan keagamaan melalui berbagai masjid yang berada di sekitar masyarakat. Pendidikan yang diusung oleh keluarga alawiyyin biasanya mengedepankan sikap religiusitas dan kritis dalam mengahadapi permasalahan di masyarakat (Alatas, 2021). Pendidikan yang diusung dalam berbagai dunia pendidikan misalnya dakwah melalui masjid ke masjid merupakan tradisi yang diusung oleh keluarga alawiyyin. Keluarga alawiyyin juga merupakan salah satu organisasi yang dihimpun secara komprehensif. Beberapa alasan pendirian organisasi ini adalah untuk memajukan bangsa Arab Hadrami, menguatkan tali persaudaraan antara golongan sayyid dan orang Arab Hadrami, serta melaksanakan dan menyebarkan pengajaran agama Islam dan bahasa Arab juga ilmu lainnya. Pengajaran agma islam yang disebarkan akan menjadikan value yang selalu dikerjakan oleh masyarakat di sekitar keluarga basyaiban (Abrori & Hadi, 2020).

KESIMPULAN

Tulisan ini tentang "Diaspora Etnik Alawiyyin Keluarga Basyaiban Magelang" dapat disimpulkan sebagai berikut: Keluarga Basyaiban Magelang adalah golongan dari *qabilah* Alawiyyin yang berasal dari Hadramaut Yaman dari keturunan Alwi ibn Ubaidillah yaitu Sayid Abubakar ibn Muhammad Basyaiban, kedatangan *qabilah* Basyaiban ke Indonesia setelah masa Wali Songo yang dibuktikan dengan rekomendasi Sayid Abdurrahmanibn Umar Basyaiban dari Sunan Gunung Jati untuk berlabuh di Jawa, yang kemudiania dinikahkan dengan salah satu putri Sunan Gunung Jati yaitu Sayidah Khadijah Seluruh genealogi Basyaiban di Indonesia adalah cabang-cabang yangbermuara pada Sayid Abdurrahman ibn Umar Basyaiban, karena beliau merupakan orang satu-satunya dari *qabilah* Basyaiban yang melakukan perjalanan ke Jawa. Selain berdiaspora ke Indonesia keluarga Basyaiban juga ada yang berdiaspora ke India, karena saudara Abdurrahman ibn Umar yaitu Abdullah ibn Umar berdakwah di India dan mempunyai anak Umar ibn Abdullah yang dijuluki Umar Aydrusy, ia menjadi rantai utama sanad keilmuan Tarim dan Haramain serta sanad tarekattarekat *aydrusiyah, rifaiyah* dan *qadiriyah* yang banyak diikuti ulama di India dan Melayu.

Persebaran keluarga Basyaiban di Jawa terkumpul ke tiga wilayah besar yaituSurabaya, Pekalongan dan Magelang. Basyaiban di wilayah Magelang diasporanya berawal dari sayid Ahmad ibn Muhammad Basyaiban masuk ke wilayah keraton Ngayogyakarta sebagai guru agama, dan kemudian putra beliau Sayid Alwi turut berperan dalam perpolitikan di dalam keraton karirnya mulai dari *patih* hinggaterakhir menjabat

sebagai bupati pertama Magelang yang bergelar Danuningrat I. Kemudian jabatan bupati Magelang diteruskan keturunannya secara *patrilineal* hingga bupati ke-5 yaitu Sayid Muhammad bin Said Basyaiban. Sehingga keluarga Basyaiban Magelang mempunyai bentuk yang mirip dengan kakeknya Sayid Abdurrahman ibn Umar yang berdiaspora ke Jawa melawiti pintu keraton Cirebon. Secara identitas mereka juga mempunyai nama dan gelar Jawa seperti Sayid Sulaimanibn Abdurrahman bergelar pangeran Kanigoro yang dimakamkan di Mojoagung, Jawa timur. Sayid Alwi ibn Ahmad Basyaiban mempunyai gelar Danuningrat I dan di makamkan di Payaman, Magelang, titik kesamaan antara Basyaiban di wilayah keraton Cirebon dan di wilayah keraton Ngayogyakarta adalah dengan penganugrahan gelar dan nama jawa dari pribumi.

Keluarga Basyaiban Magelang mereka merepresentasikan dirinya sebagai orang Arab Alawiyyin dan Ningrat Jawa dari keraton Ngayogyakarta dan hal ini dinilai berhasil dengan fakta bahwasannya keluarga ini mendapat gelar dari pribumiakan identitasnya sebagai ningrat Jawa dengan gelar Raden atau Ndoro dan beberpapejabatnya juga mempunyai gelar Jawa khusus seperti Danuningrat. Selain itu mereka juga tetap diberi gelar Sayid sebagai legitimasi keturunan Alawiyyin Hadramaut. Sehingga keluarga Basyaiban mempunyai identitas baru yang terbentukdalam proses adaptasinya. Akan tetapi identitasnya sebagai orang Aranb dan ningratJawa mereka masih dapat merepresntasikanya dengan cara pendekatan danlegitimasi secara genealogi dan tradisi yang masih mereka miliki.

DAFTAR PUSTAKA

Abrori, M. S., & Hadi, M. S. (2020). Integral Values in Madrasah: to Foster Community Trust in Education. *Istawa : Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(2), 160–178. http://dx.doi.org/10.24269/ijpi.v5i2.2736

Abrori, M. S., Ikhwan, A., Arifin, Z., Setiawan, D., Suwanto, S., & Pambudi, S. (2022). The Islamic Values Of Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat Culture. *Edukasia Islamika*, *7*(1). https://doi.org/10.28918/jei.v7i1.4533

Afif, S. (2018). Sejarah Masuknya Habaib ke Indramayu. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, *15*(2), 283–302. https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v15i2.3829

Aidid, M. H. (1999). Petunjuk Monogram Silsilah Berikut Biografi dan Arti Gelar Masing-masing Leluhur Alawiyyin. *Jakarta: Amal Shaleh*. Google Scholar

Al-Segaf, M. H. (2003). Derita Putri-Putri Nabi: Studi Historis Kafâ'ah Syarifah. *Jakarta: Prenada Media*. Google Scholar

Alatas, R. (2021). Komunikasi Dakwah Keturunan Alawiyyin Dalam Penyebaran Pendidikan Islam Di Kota Palu. *KINESIK*, *8*(1), 12–22. https://doi.org/10.22487/ejk.v8i1.141

Bahafdullah, A. M. H. (2010). *Dari Nabi Nuh sampai orang hadhramaut di Indonesia: menelusuri asal-usul hadharim*. Bania Pub. Google Scholar

Batubara, T., Asari, H., & Riza, F. (2020). Diaspora Orang Arab di Kota Medan: Sejarah dan Interaksi Sosial Komunitas Alawiyyin pada Abad ke-20. *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, *4*(2). http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/10388

bin Thohir Al-Haddad, S. A. (1985). Al-Madkhal ila tarikhi al-Islami fi asy-syarq al-aqsha. *Jeddah: Alam Al-Ma'rifah*. Google Scholar

Burhanudin, J. (2014). Diaspora Hadrami di Nusantara. *Studia Islamika*, *6*(1). Google Scholar

Carey, P. (2011). *Kuasa ramalan: Pangeran Diponegoro dan akhir tatanan lama di Jawa, 1785-1855*. Kepustakaan Populer Gramedia. Google Scholar

Fachrurozi, M. H. (2020). Indie Weerbaar Polemic and the Radicalization of Sarekat Islam (1917-1918). *Indonesian Historical Studies*, *4*(2), 128–143. https://doi.org/10.14710/ihis.v4i2.9095

Hall, S. (1997). The spectacle of the other. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*,

7. Google Scholar

Jufri, A. (2009). *Migrasi orang Arab Hadramaut ke Batavia akhir abad XVIII awal abad XIX*. Google Scholar

Lestari, D. (2020). *Takhta Raja-raja Jawa*. Anak Hebat Indonesia. Google Scholar

Lestari, I. T. (2010). *Pariwisata di Magelang Pada Masa Kolonial 1926-1942*. Skripsi. Google Scholar

Madjid, M. D., & Wahyudhi, J. (2014). *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Kencana. Google Scholar

Makrufi, A. D., & Astriani, A. (2022). Islamic Education Values in the Implementation of 'Gernasbaku'in Muslim Families. *Journal of Contemporary Islamic Education*, *2*(2), 121–130. https://doi.org/10.25217/jcie.v2i2.2530

Mandal, S. K. (2018). *Becoming Arab: Creole histories and modern identity in the Malay world*. Cambridge University Press. Google Scholar

Maula, M. J. (2019). *Islam berkebudayaan: akar kearifan tradisi, ketatanegaraan dan kebangsaan*. Pustaka Kaliopak. Google Scholar

Mulyati, S. (2017). *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*. Kencana. Google Scholar

Nida'uljanah, H., & Ridwan, M. (2017). Kajian sosiodialektologi bahasa masyarakat Hadramiy (Studi kasus masyarakat Indonesia Keturunan Arab di Pasar Kliwon Surakarta). *Center of Middle Eastern Studies (CMES): Jurnal Studi Timur Tengah*, *10*(2), 198–209. https://doi.org/10.20961/cmes.10.2.20208

Nurwahyuni, K., & Hudaidah, H. (2021). Sejarah Sistem Pendidikan di Indonesia dari Masa ke Masa. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, *1*(2), 53–59. https://doi.org/10.51214/bip.v1i2.91

Permana, A., & Mawardi, H. (2018). Jaringan Habaib di Jawa Abad 20. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, *15*(2), 155–180. https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v15i2.3820

Pratiwi, A., & Hadi, M. S. (2022). The Urgence of Siti Bariyah's Thinking in Islamic Education 5.0. *Journal of Contemporary Islamic Education*, *2*(2), 147–165. https://doi.org/10.25217/jcie.v2i2.2579

Ricklef, M. C. (2008). Sejarah Indonesia Modern 1200-2008. *Jakarta: Serambi Ilmu Semesta*. Google Scholar

Sholihin, M. (2019). TAREKAT ALAWIYYAH Konsep Ajaran Tarekat Alawiyyah pada Pondok Pesantren Masyhad An-Nur Desa Cijurai, Sukabumi–Jawa Barat (Analisis Filisofis). *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, *4*(2), 39–57. https://doi.org/10.15575/jaqfi.v4i2.9374

Sugeng, P. (2015). Historiografi Indonesia. *Yogyakarta: Ombak*. Google Scholar

Sutherland, H. (1974). Notes on Java's regent families: Part II. *Indonesia*, *17*, 1–42. https://doi.org/10.2307/3350770

van den Berg, L. W. C. (1886). *Le Hadramout et les colonies arabes dans l'Archipel Indien*. Impr. du Gouvernement. Google Scholar

Warnk, H. (2011). *The Hadhrami Diaspora in Southeast Asia. Identity Maintenance or Assimilation?(Social, Economic, and Political Studies of the Middle East and Asia, 107)*. JSTOR. https://www.jstor.org/stable/23031818